

SEKILAS UPAYA MAMPU BERBICARA BAHASA INGGRIS

Oleh : Drs. Suwartono

I. Pendahuluan

Penulis menuangkan pikiran ini sebagai tanggapan seringnya penulis mendengar complaint (keluhan) mengenai sulitnya belajar bicara dalam Bahasa Inggris oleh beberapa rekan penulis maupun profesional pada umumnya. Mereka tidak habis pikir mengenai kesulitan ini, sementara mereka telah memperoleh pelajaran Bahasa Inggris di bangku SLTP dan SLTA, yang oleh mereka sudah dianggap cukup. Sebenarnya hal ini bisa dimengerti karena sesuai dengan kurikulum nasional kita sampai sejauh ini pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia masih dititikberatkan pada pengembangan ketrampilan membaca (Ramlan: 1992: 3).

Menurut penulis, kesulitan yang dialami oleh kebanyakan pembelajar kita ini bisa direduksi dengan mensiasati pembelajarannya sementara disesuaikan pada tujuan "sekedar" mampu berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris. Dengan demikian pembelajar lebih bisa berkonsentrasi pada ketrampilan berkomunikasi lisan, tidak sekompleks yang mereka alami di SLTP dan SLTA.

Dengan tanpa bermaksud menyesatkan pembaca agar menggunakan Bahasa Inggris yang tidak baik dan tidak benar, dalam tulisan singkat ini penulis ingin menyumbangkan gagasan dalam mengatasi kesulitan memulai belajar bicara Bahasa Inggris.

II. Kendala dan Problematika Belajar Bahasa Inggris

Bagi sebagian pembelajar Bahasa Inggris belajar mampu berkomunikasi lisan bukan merupakan hal yang mudah. Mereka ada yang mengalami kesulitan dengan alasan tata bahasa Bahasa Inggris yang kompleks. Sementara ada yang mengalami kesulitan dengan alasan antara tulisan dan pengucapan kosa kata Bahasa Inggris banyak yang berbeda, dan mungkin masih terdapat banyak alasan lainnya.

Kita mengetahui bahwa ragam bahasa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan adalah bahasa standar. Hal ini, menurut penulis, juga mempengaruhi pembelajar untuk berhati-hati dalam berbicara Bahasa Inggris. Begitu hati-hatinya kadang-kadang membuat pembelajar takut memulai. Mungkin mereka khawatir ditertawakan karena ucapannya salah. Mungkin juga mereka khawatir kalau tata bahasa yang mereka gunakan akan banyak yang tidak sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Padahal ragam Bahasa Inggris standar hanya merupakan salah satu dari kesekian banyak ragam Bahasa Inggris. Dan menggunakan Bahasa Inggris yang bukan standar tidak berarti menggunakan bahasa yang jelek (Trudgill: 1978: 17).

Sebagai orang yang berkecimpung dalam pengajaran Bahasa Inggris (khususnya mata kuliah speaking) penulis juga sering menjumpai adanya pembelajar yang acapkali menginterupsi untuk membetulkan temannya yang sedang berusaha berbicara dalam Bahasa Inggris. Menurut penulis, pembetulan lebih baik dilakukan setelah speech act selesai.

Bagi mereka yang tinggal di lingkungan dimana Bahasa Inggris (sering) dipakai, belajar bicara Bahasa Inggris sedikit banyak akan terbantu karena kesempatan untuk berlatih berbicara lebih banyak. Hal ini tentu saja merupakan suatu keuntungan tersendiri.

III. Upaya Mampu Berbicara Dalam Bahasa Inggris

Menurut Trudgill dalam bukunya, *Sociolinguistics*, disebutkan bahwa bahasa lisan lebih baik dinilai "appropriateness" (layak atau tidaknya) daripada "correctness" (betul atau tidaknya). Sikap terlalu sering membetulkan ucapan pembelajar (yang sebenarnya sudah layak), demikian lanjutnya, akan merugikan pembelajar dan menimbulkan pedagogis serta psikologis kurang baik. Sebagai implikasinya, pembelajar tidak perlu merasa terlalu

khawatir dan berprasangka bahwa bahasa yang digunakan tidak benar (terutama secara tata bahasa). Hal ini juga diperkuat oleh Brown (1983: 26) sebagai berikut:

'Correctness', in terms of complete sentences, seems an inappropriate notion in spoken language.

Menurut Brown, dalam berkomunikasi sering native speaker (penutur asli) menggunakan ucapan-ucapan yang lebih menyerupai frase dan kata-kata lepas. "Kalau para penutur asli saja menggunakan ucapan yang demikian", begitu tulis Brown, "rasanya terlalu menuntut kalau pembelajar Bahasa Inggris bukan penutur asli diharuskan mengucapkan kata-kata lengkap".

Tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah agar pembelajar mampu berkomunikasi (Brumfit: 1979: 167). Sedangkan tujuan berkomunikasi lisan adalah untuk menyampaikan maksud (get meaning of the message across) kepada pendengar. Dengan demikian yang terpenting dalam menyampaikan maksudnya tersebut ucapan-ucapan yang dipergunakan cukup intelligible (bisa dimengerti) oleh lawan bicaranya.

Berbeda dengan ragam bahasa tulis, gerak-gerik pembicara, ekspresi wajah, suasana sekitar, intonasi maupun tekanan ucapannya sering sangat membantu memperjelas penyampaian maksud. Dengan demikian pembicara tidak harus bergantung pada kesempurnaan tata bahasa dan ucapannya. Menurut penulis, hal terpenting pada tahap awal belajar Bahasa Inggris adalah penguasaan kosa kata. Unsur dan ketrampilan-ketrampilan berbahasa lainnya akan sangat terbantu oleh penguasaan kosa kata ini. Pembelajar bicara Bahasa Inggris dapat memulai dengan sering mengucapkan kosa kata yang sudah dikuasai. Adalah gagasan yang baik bila pembelajar merekam ucapan-ucapannya sendiri sesering mungkin. Hal ini merupakan latihan dan pembiasaan diri mendengar dan mengucap yang menurut istilah linguistik "language is a matter of habit". Pada tahap permulaan, dalam berkomunikasi pembelajar bisa menggunakan kosa kata yang telah dikuasai itu sesering mungkin sekalipun dengan kata-kata lepas atau frasa, yang mungkin kedengaran tidak gramatikal. Jadi tidak seperti belajar matematika atau fisika yang konsepnya cukup dipahami. Sebagai gambaran

bahwa ucapan yang sebagian-sebagian atau tidak lengkappun bisa dimengerti, seseorang penjaja cindra mata di sebuah lokasi wisata mengucapkan "cheap" (murah), untuk kalimat yang sesuai tata bahasanya "It's cheap". pada para wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung disitu. Para wisatawan tersebut mengerti apa yang dimaksudkan. Sebagai kasus kebalikannya, kiranya pembaca setuju bahwa pada saat kita sedang mendengarkan langsung orang asing yang sedang berbicara dalam Bahasa Indonesia kita cenderung berusaha memahami apa yang orang asing itu maksudkan (isi atau pesan pembicaraannya), bukan tata bahasanya.

Beberapa contoh kalimat atau ucapan tidak lengkap atau tidak gramatikal.

Understand ?	(Do you understand?)
Home	(I'm going home)
Sometimes he be busy	(Sometimes he is busy)
He not American	(He is not American)
I'm seeing you	(I can see you)

Sementara itu, pada saat kita hendak menyampaikan maksud kita dalam bahasa kita sendiri biasanya kita tidak menaruh perhatian pada struktur dan mekanisme cara mengelompokkan kata-kata hingga menjadi kalimat, kita biasanya lebih memperhatikan isi pembicaraan kita.

Dengan demikian pada tahap awal pembelajar bicara Bahasa Inggris tidak perlu terlalu idealis dulu, sibuk mempersiapkan struktur dan pola-pola bagaimana yang akan dipakai hingga tidak tersisa waktu untuk memulai. Lakukanlah trial-and-error (coba-coba) seperti halnya anak yang sedang belajar bicara bahasa yang dipakai oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Apabila pembelajar sering melatih dan mempraktekkan Bahasa Inggris lisannya maka, menurut penulis, mereka akan segera mengetahui atau merasakan kemajuan pembelajarannya. Selanjutnya pembelajar akan termotivasi untuk memperbaiki dan mengembangkan Bahasa Inggrisnya.

Dengan keyakinan dan usaha keras untuk melatih pengucapan serta mempraktekkan dengan orang-orang yang (telah mampu) berbicara dalam Bahasa Inggris, penulis yakin pembelajar akan segera mampu berkomunikasi lisan secara memadai.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

- a. Belajar berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris memerlukan banyak penghafalan, pengucapan dan praktek kosa kata
- b. Untuk mengawali belajar berbicara Bahasa Inggris seseorang pembelajar tidak harus terlalu dikendalikan oleh tatabahasanya sebab hal ini bisa menyita waktu dan kadang membuat frustrasi. Yang penting pembelajar lebih memusatkan diri pada apa yang sedang diucapkan (isi pesan), bukan bagaimana mengucapkannya
- c. Bahasa lisan dititikberatkan pada layak atau tidaknya suatu ucapan, bukan benar atau tidaknya suatu ucapan.

B. Saran-saran (Implikasi Terhadap Pengajaran)

Dari uraian pembahasan diatas, penulis menyarankan agar dalam mengajarkan speaking (berbicara) diperhatikan hal-

a. Dalam mata pelajaran atau kuliah yang melibatkan bahasa lisan (seperti speaking, dialogue, dan conversation) pembelajar yang berani angkat bicara perlu diberikan point (nilai), setidaknya tidak sama dengan mereka yang pasif atau diam saja

b. Pada saat pembelajar sedang belajar bicara untuk menyampaikan maksudnya, pengajar agar tidak banyak menginterupsi untuk mengulas unsur-unsur kebahasaan yang dipergunakan oleh pembelajar. Sebaiknya pengajar menerima dulu (elicit) ucapan dan ungkapan-ungkapannya selama pengajar memahami apa yang dimaksudkan. Kalau perlu pengajar bisa melakukan pencatatan kesalahan secara garis besar sedemikian rupa sehingga ulasan bisa dilakukan setelah selesai speech act.

"Tiada gading yang tak retak". Penulis menyadari bahwa dalam tulisannya ini masih banyak sekali terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan senang hati menerima masukan demi kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G and Yule, G. 1983. *Teaching the Spoken Language*. Cambridge University Press, Cambridge
- Ramelan. 1991. *Linguistics and Its Contribution to Language Teachers*. IKIP Semarang Press
- 1992. *Introduction to Linguistics Analysis*. IKIP Semarang Press
- Trudgill, P. 1978. *Sociolinguistics: An Introduction*. Hazel Watson & Viney Ltd., Great Britain
- Brumfit, C.J and Watson, K. 1979. *The Communicative Approach to Language Teaching*. Oxford University Press
- Underhill, H. 1987. *Testing Spoken Language*. Cambridge University Press
- Nolasco, R and Arthur, L. 1988. *Large Classes*. Macmillan Publish.